

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Perkembangan zaman sekarang ini tumbuh begitu pesat, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya, konsumen seringkali didorong oleh motif tertentu untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan. Masyarakat saat ini menjadi sangat konsumtif terhadap apapun yang dilihatnya tanpa memandang hal tersebut merupakan kebutuhan atau keinginan. semata. Masyarakat dari kalangan menengah ke atas bahkan kalangan menengah ke bawah tidak akan lepas dari perilaku konsumtif tersebut.

Menurut Hasibuan, perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang ditunjukkan untuk mengonsumsi secara berlebihan dan tidak terencana terhadap jasa dan barang yang kurang atau bahkan tidak perlukan. (Sukari 2013:13). Sedangkan menurut Soebiyakto, perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli barang atau produk demi sebuah pengakuan, dimana secara nyata produk tersebut tidak dibutuhkan (Sukari 2013:127).

.Wartakota.tribunnews.com - Perilaku konsumtif ini, sudah mempengaruhi pada remaja kita. Pasalnya, produsen melihat usia remaja adalah pasar potensial mereka. Mereka paham pada usia remaja, sangat mudah tergiur dengan iklan yang menarik dan membuat remaja ingin memilikinya. Juga mereka belum memiliki filter dan kontrol untuk memenuhi keinginan-keinginan yang tidak penting. Mereka hanya ingin dipandang dan dianggap eksis oleh lingkungannya yang disebut peer group (ada keinginan untuk diterima di dalam kelompok pergaulannya, karena itu mereka harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya dalam segi penampilan dan gaya hidup).

Perilaku konsumtif tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa saja, namun juga terjadi pada remaja. Karena pola konsumsi setiap individu terbentuk ketika usia remaja. Seperti diketahui, bahwa masa remaja merupakan tahapan peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis. Perubahan tersebut sebagai upaya menemukan jati diri pada remaja. Dalam memperoleh jati diri, remaja berusaha membentuk citra atau image tentang dirinya. Hal tersebut membuat mereka sensitif terhadap gambaran fisik sehingga mendorong mereka melakukan berbagai upaya agar tampilan fisiknya Sesuai dengan tuntutan komunitas 2ocial mereka. Keinginan untuk memenuhi tuntutan tersebut mendorong remaja untuk berperilaku konsumtif.

.Techno.okezone.com - Sebuah penelitian baru mengungkapkan bahwa kebanyakan orang Indonesia memiliki perilaku konsumtif dalam pembelian *smartphone* dan tablet. Berdasarkan data survei dari cisco Visual Networking Index (VNI) Forecast, akan ada 370 juta pembelian ponsel atau komputer tablet yang dilakukan oleh warga Indonesia pada 2018 mendatang. (Ramadhan Aditya, 2017). .

Seperti contoh yang disampaikan oleh berita di atas, dikatakan bahwa kebanyakan orang indonesia memiliki perilaku konsumtif terhadap pembelian *smartphone* dan tablet .Pembelian tersebut terkadang tidaklah menjadi kebutuhan pokok, melainkan hanya keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman atau bahkan sebagai pengakuan status sosial di masyarakat.

Sikap konsumtif mempunyai hubungan erat dengan perilaku konsumtif. Sikap konsumtif merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi perilaku konsumtif seorang konsumen. Ada banyak faktor yang memengaruhi sikap konsumtif yaitu faktor eksternal dan internal (Engel

1994:46). Faktor eksternal seperti keluarga, iklan, lingkungan dan kebudayaan sedangkan faktor internal seperti motivasi, konsep diri dan pengetahuan.

.Medanbisnisdaily.com - Pada dasarnya anak bersifat konsumtif terjadi karena dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan karena faktor bawaan atau keturunan yang membuat kontrol diri si anak menjadi kurang baik. Sedangkan faktor eksternal terjadi karena keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Dijelaskannya, faktor keluarga disebabkan karena pola asuh orang tua yang salah, faktor teman sebaya misalnya pergaulan, dan faktor lingkungan sosial seperti passion (keinginan), proses meniru, dan iklan produk di berbagai media. (Wiwik Handayani, 2017).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap konsumtif adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah agen sosialisasi yang pertama dalam proses pembentukan kepribadian seseorang (Gerungan, 1988:180). Hal ini mengingat bahwa, sejak individu dilahirkan untuk pertama kalinya yang dikenal adalah keluarga. Keluarga tersebut terjadi proses sosialisasi yang akan menjadi pedoman bagi anak untuk dapat bermasyarakat dengan baik. Apabila proses sosialisasi itu berlangsung dengan baik, maka seorang anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik pula di masyarakat, begitu sebaliknya. Orang tua juga mengemban tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak. Proses pembentukan kepribadian anak dapat terjadi dengan menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan untuk bersikap komunikatif yang baik, kurangnya komunikasi, keintiman, keakraban, keterbukaan dan perhatian dalam keluarga akan mengganggu dalam proses pembentukan perilaku anak, terutama setelah anak mencapai usia remaja. Ketika perhatian orang tua dan pola komunikasi terhadap anak .kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkerama dengan

anak-anak di rumah tentu bagi anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan perilaku anak. Dalam hal ini biasanya anak hanya diberikan sarana uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sehingga orang tua pun cenderung tidak memperdulikan penggunaan uang tersebut oleh anak-anak mereka, yang mereka ketahui adalah mereka telah mencukupi kebutuhan anak-anak tersebut. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan sikap komunikatif yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya perilaku konsumtif pada anak.

Keadaan social-ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku-konsumtif. Menurut Soejono Soekanto, status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan-dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajibannya (Abdulsyani 2007:92). Sedangkan sosial-ekonomi menurut Mayer berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi (Soekanto 2007:207).

Keadaan sosial ekonomi tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, dengan adanya perekonomian yang cukup, maka ia akan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan bermacam-macam hal yang tidak dapat ia kembangkan apabila ia tidak mempunyai kesempatan tersebut seperti perilaku konsumsi. Pendapatan akan menentukan daya beli seseorang, yang selanjutnya akan mempengaruhi pola

konsumsinya. Seseorang yang berasal dari kalangan sosial ekonomi tinggi biasanya didukung oleh kondisi materi yang cukup, mereka mendapatkan uang saku melebihi dari yang mereka perlukan. Hal ini akan membuat mereka memiliki daya beli yang cukup tinggi untuk membeli apa yang mereka inginkan sehingga dapat memancing mereka untuk melakukan tindakan konsumsi yang berlebihan atau tidak rasional. Status social ekonomi adalah perpaduan antara status social dengan keadaan ekonomi yang ada di masyarakat. Dengan adanya pengaruh dari status-orang tua, dimana remaja biasa mendapatkan uang-saku dari orang tuanya tentu akan mempengaruhi perilaku pembeliannya. Dari cara mempertahankan status social inilah seseorang bisa membuat gaya hidupnya dengan cara yang konsumtif.

Selain itu, kontrol diri (self-control) juga tidak kalah pentingnya untuk menghadapi masalah perilaku konsumtif. Menurut Goldfried dan Merbaum, kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif (Ghufron 2010:22).

Wartakota.tribunnews.com - Di tengah era globalisasi sekarang ini dan makin meningkatnya biaya hidup yang tinggi dan tidak stabilnya harga komoditas bahan pokok. Maka-diperlukan pengendalian pengeluaran uang secara bijak. Hal ini dilakukan untuk menghindari perilaku konsumtif. (Andy Pribadi : 2018)

Transaksi jual beli yang semakin mudah membuat masyarakat dalam berbagai golongan usia rentan melakukan perilaku konsumtif, terutama pada remaja, sehingga remaja perlu memiliki kontrol diri yang kuat dengan adanya budaya perilaku konsumtif dikalangan masyarakat yang terus berkembang. Terdapat

dua macam alasan yang mengharuskan seseorang untuk dapat mengontrol dirinya secara berkelanjutan (calhoun & Acocella 1990: 67). Alasan pertama, yaitu karena individu-merupakan bagian dari sebuah kelompok, agar tetap dapat diterima dalam kelompok, individu seharusnya mampu mengontrol diri agar tidak mengganggu kenyamanan dalam kelompok. Alasan yang kedua, yaitu lingkungan masyarakat selalu akan meminta individu untuk dapat menyusun standar diri yang lebih baik dari sebelumnya secara konstan. Sehingga untuk memenuhi dorongan tersebut dibutuhkan kontrol diri yang kuat agar tidak terlibat dalam berbagai hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Individu yang cenderung mempunyai kontrol diri dalam taraf rendah biasanya akan cenderung kurang mampu menentukan akibat dari tindakan yang telah dilakukan, sedangkan seseorang yang memiliki kontrol diri cukup tinggi akan memperhatikan dan mengetahui bagaimana cara yang paling sesuai untuk bertindak dalam keadaan yang beragam.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah literasi keuangan. Menurut Huston, literasi keuangan meliputi kesadaran dan pengetahuan akan instrument keuangan dan aplikasinya di dalam bisnis dan kehidupannya (STRATEGI NASIONAL LITERASI KEuANGAN INDONESIA (Revisit 2017) 2017:16).

Seiring perkembangan zaman maka diperlukannya pengetahuan tentang literasi keuangan. Literasi keuangan dapat membuat masyarakat Indonesia memahami mengenai lembaga jasa keuangan, serta memiliki keterampilan memilih produk dan jasa keuangan, dan mengetahui fitur,

manfaat, dan risiko dalam memilih produk dan jasa keuangan (OJK 2013:7). Pengetahuan dalam mengelola keuangan akan membantu siswa dalam memanfaatkan uangnya dengan baik sesuai dengan kebutuhannya, kurangnya pengetahuan mengenai literasi keuangan dapat menimbulkan perilaku konsumtif yang tanpa disadari akan menjurus pada penyakit sosial yang berpotensi menciptakan masyarakat individualis dan materialistis. Tujuan dari literasi keuangan itu sendiri yaitu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai hal-hal dalam pengelolaan keuangan seperti belanja, menabung, investasi, dan perencanaan dalam keuangan.

Liputan6.com - Hasil survei nasional tiga tahunan OJK mengenai literasi dan inklusi keuangan pada 2017, tercatat masih sebagian kecil anak muda yang sudah memiliki pemahaman terkait keuangan. "Hanya 64,2 persen pelajar atau mahasiswa yang menggunakan produk dan layanan keuangan, namun hanya 23,4 persen pelajar dan mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan, keterampilan, atau keyakinan bahkan sikap maupun perilaku keuangan," kata Tirta di Menara Radius Prawiro, Kompleks BI, (Yayu Agustini : 2018).

Berita yang disampaikan oleh liputan6.com semakin diperkuat dengan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan tahun 2013 yang dilakukan oleh OJK, dimana OJK memberikan gambaran tentang Indeks Literasi Keuangan masyarakat Indonesia yakni mengalami peningkatan dari 21,8% di tahun 2013 menjadi 29,7% di tahun 2016 (STRATEGI NASIONAL LITERASI KEUANGAN INDONESIA (Revisit 2017) 2017:17). Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya sekitar 21,8% yang berarti dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 22 orang yang termasuk kategori well literate. Well literate itu sendiri diartikan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan,

termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Dapat disimpulkan dengan kondisi seperti ini, bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup.

Selanjutnya yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah gaya hidup. Saat ini para remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan, mereka melakukan dengan berbagai cara untuk menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain, para remaja ingin menunjukan diri bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya, hal ini akan membuat mereka mengkonsumsi barang dan jasa tanpa berfikir panjang. Sesuai dengan pengertian gaya hidup yakni menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktunya (Mowen, 2002: 282). Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja.

Pelaku utama gaya hidup konsumtif adalah kelompok usia remaja. Hal tersebut terkait dengan karakteristik remaja yang mudah terbujuk dengan hal-hal yang menyenangkan, ikut-ikutan teman, dan cenderung boros dalam menggunakan uang. Sifat-sifat remaja seperti ini dimanfaatkan oleh para produsen untuk memasarkan barang hasil produksinya sehingga mereka dapat dengan mudah menjual dan mendapatkan hasil dari barang produksinya.

Nasional.tempo.co - maraknya layanan belanja *online* turut menyumbang sifat konsumtif masyarakat terutama kaum perempuan. Beragamnya produk menarik yang ditawarkan, kemudahan memilih barang dan bertransaksi, sampai proses pengiriman dalam waktu cepat menjadikan

perilaku "gila belanja" semakin menjadi-jadi. Boleh dibilang online shopping telah menjadi gaya hidup baru (Antara : 2017)

Kegiatan belanja sebagai salah satu bentuk konsumsi, saat ini telah mengalami pergeseran fungsi. Dulu berbelanja hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi saat ini belanja juga sudah menjadi gaya hidup, sehingga belanja tidak hanya untuk membeli kebutuhan pokok yang diperlukan, namun belanja dapat pula menunjukkan status sosial seseorang. Perilaku konsumtif seperti ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup para remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan tumbuh menjadi orang dengan gaya hidup konsumtif.

Penelitian mengenai pengaruh self-control dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif sebelumnya sudah pernah dilakukan. Variabel self-control dalam penelitian penelitian Fuad, Mintasih, dan Sunarto (2018) disebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif. Sedangkan dalam penelitian Okky Dikria dan Sri umi (2016) menyatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Variabel literasi keuangan pada penelitian Fuad, Mintasih, dan Sunarto (2018) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif. Selanjutnya penelitian Theodorus Mawo, dkk (2017) menyebutkan bahwa literasi keuangan secara parsial berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif. Namun demikian hasil

penelitian Rika Pristian (2016) menyatakan sebaliknya bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari uraian serta hasil penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif masih banyak yang belum menunjukkan ketidakkonsistenan maka dari itu penulis ingin meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif dengan variabel independen yaitu *self-control* dan literasi keuangan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self-control* dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi universitas Negeri Jakarta Angkatan 2016”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh *self-control* terhadap perilaku konsumtif?
2. Adakah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif?
3. Adakah pengaruh *self-control* dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *self-control* terhadap perilaku konsumtif.
2. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif.

3. Mengetahui pengaruh *self-control* dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi, khususnya mengenai *self-control* dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa. Sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi perpustakaan ekonomi khususnya dan perpustakaan universitas Negeri Jakarta untuk menambah referensi perbendaharaan kepustakaan.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian serta menambah wawasan penulis mengenai permasalahan perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh *self-control* dan literasi keuangan.

- c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh self-control dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif dan dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.